

Dari Tokoh Perempuan Journalistik di Indonesia sampai Ajaran Jender

Oleh : B. Haryanto
Ka SPI Unsurja



Memang nama SK Trimurti lebih sering disebut ketimbang nama perempuan tokoh pers Indonesia lainnya, seperti Herawati Diah dan Toeti Aziz, apalagi Roehana Koedoes. Pada hal Roehana Koedoes adalah perempuan pertama yang merintis penerbitan surat kabar pertama untuk perempuan, Soenting Melajoe. Iya bahkan seharusnya disebut sebagai pelopor penerbitan surat kabar nasional karena Soenting Melajoe terbit pada tahun 1912, atau hanya empat tahun setelah ahli sejarah dikemudian hari menyebut tahun 1908 sebagai tahun Kebangkitan Nasional karena pada tahun itu Dr Wahidin Soedurohoesodo mendirikan perkumpulan Boedi Oetomo.

Akan betapa nama Roehana bahkan tidak pernah disuarakan dengan keras dalam peringatan Hari Pers Nasional. Sampai tahun 2000, di kantor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat tidak ada potret Roehana Koedoes meskipun iya mendapat penghargaan Perintis Pers Indonesia saat Harmoko masih menjabat sebagai Menteri Penerangan.

Terus terang nama Adinegoro tidak asing bagi saya. Namun nama Roehana Koedoes baru kali ini saya ketahui, ujar Fitriyanti, ketika pada tahun 1989 iya berkunjung ke kantor PWI cabang Sumatra Barat yang tampak tua, buram, berdebu dan nyaris tidak dirawat tergantung di dinding pembatas ruangan.

Tidak ada kesan yang mendalam di sana, apalagi saya memang sama sekali tidak tahu kiprah Roehana Koedoes di bidang ilmu jurnalistik, kata Fitriyanti, pada tahun 1989 itu masih bekerja sebagai jurnalis di sebuah harian umum.

Akan tetapi ketika melihat tanggal lahir Roehana Koedoes pada tanggal 20 Desember 1884 di Gadang dan wafat pada tanggal 17 Agustus 1972, serta sebaris kalimat "Wartawati Pertama Indonesia" yang tertulis dibawah potret buram tersebut, pikiran Fitriyanti menerawang jauh. Rasa ingin tahunya menyeruak.

Iya kemudian mencoba mencari di Kantor PWI Cabang Sumatra Barat mengenai Roehana Koedoes, tetapi tidak ada sepotong pun dokumentasi mengenai kiprah perempuan itu. Keingintahuan Fitriyanti pun menyurut.

Keinginan itu muncul kembali ketika iya mendampingi Duta Besar (Dubes) Belanda untuk Indonesia Van Roijen ke kota Gadang pada tahun 1994. Van Roijen mengagumi Bung Hatta tertarik dengan potret Roehana Koedoes waktu iya singgah di Gedung Kerajinan Amal Setia kota Gadang. Fitriyanti tidak bisa menjawab ketika sang Dubes bertanya apakah ada dokumentasi tentang Roehana Koedoes yang bisa dibacanya untuk menambah wawasan tentang perempuan jurnalistik yang muncul di awal abad ke-20, justru ketika sebagian perempuan di Eropa masih berada pada zaman kegelapan.

Namun yang yang menohok Fitriyanti adalah ketika Van Roijen mengatakan; Kami memiliki dokumentasi tentang tokoh-tokoh seperti Roehana, apalagi beliau hidup di zaman pemerintahan Belanda di Indonesia. Jangan sampai anda jauh-jauh ke negeri kami hanya untuk mengetahui dokumentasi tentang Roehana Koedoes.

Sejak itu Fitriyanti seperti tertantang untuk menulis buku tentang Roehana. Namun proses pencarian data bukan hal yang mudah karena jurnalis senior pun tidak mengenal siapa Roehana Koedoes, tetapi jalan lebih dikenal karena industri rumahan kerupuk dan juga dipakai untuk nama sebuah losmen.

Dengan susah payah akhirnya Fitriyanti berhasil menyelesaikan buku Roehana Koedoes, Perempuan Sumatra Barat, yang kemudian diterbitkan oleh Jurnal Perempuan pada tahun 2001. Penerbitan buku itu disusul dengan sebuah seminar dan pameran mengenai Roehana Koedoes dan karyanya. Kami mendapat sebagian kopi Soenting Melajoe dari Belanda yang terawat. Sebagian lagi kami dapatkan dari pihak keluarga, ujar gadis Arvia, salah satu pendiri dan Pimpinan Redaksi Jurnal Perempuan.

Pendidikan yang memperhatikan kesetaraan gender di sekolah masih jauh dari yang diidealkan. Mari Astuti (2000) menunjuk para guru sebagai pendidik di sekolah kurang mempunyai pengalaman dalam menanamkan nilai-nilai baru dalam hubungan heteroseksual dalam pengasuhan di sekolah.

Mereka masih mempunyai pola berfikir bahwa laki-laki akan menjadi pimpinan, sedangkan anak perempuan akan menjadi ibu rumah tangga. Anak laki-laki akan diberi pelajaran silat atau beladiri supaya mempunyai rasa percaya yang lebih besar karena mereka akan menjadi kepala keluarga, menjadi pimpinan masyarakat. Anak perempuan diberi materi masak atau menari sehingga mereka bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik atau bisa menjadi penghibur, disamping sekaligus pelestarian budaya bangsa.

Perbedaan perlakuan antara murid perempuan dan laki-laki juga terjadi upacara-upacara yang di gelar di sekolah. Anak laki-laki karena suaranya keras selalu dipilih pemimpin upacara. Mereka tidak menyadari murid perempuan juga mampu bersuara keras, bersuara lantang dan pantas menjadi pimpinan upacara. Perbedaan tersebut tidak

pernah diprotes siswa perempuan karena semua perlakuan tersebut mereka anggap wajar saja.

Buku-buku pelajaran pun masih menunjukkan adanya ketimpangan gender. Dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia dari sekolah dasar hingga sekolah menengah umum, peran perempuan dan laki-laki dibedakan menurut peran domestik, publik dan sosial. Kegiatan memasak selalu untuk perempuan, sedangkan berkebun, mengurus kendaraan, kepemilikan tanah atau barang-barang yang bernilai ekonomis tinggi selalu untuk laki-laki. Profesi Polisi, dokter atau militer masih dikenakan pada laki-laki, sementara juru masak, penari dan penyanyi identik dengan perempuan. Padahal , sesungguhnya telah terjadi banyak perubahan.

Sesama taman kanak-kanak permainan untuk anak laki-laki adalah perang-perangan sementara anak perempuan main masak-masakan. Sejak dini perempuan dan laki-laki dibedakan dari bentuk permainan. Permainan yang dilakukan menunjukkan perbedaan yang esensial, tetapi perbedaan berdasarkan kebiasaan belaka perempuan di posisikan sebagai makhluk lemah dan perlu dikasihani, sedangkan laki-laki identik dengan dunia yang keras, kasar dan mengandalkan otot.

Pemahaman kesetaraan gender, kesadaran dan sensitivitas gender oleh para penyelenggara pendidikan, para pengarang buku pelajaran, serta para guru, kiranya terus menerus diasah demi perubahan paradigm dan persepsi yang lebih adil mengenai gender. Dengan memperbarui paradigm guru lewat pelatihan yang mendalami gender guru akan memperlakukan mahasiswa secara adil gender, dan tidak ada diskriminasi yang merugikan bagi mahasiswa perempuan ataupun laki-laki.

Sumber :

1. Roehana Koedoes dan Perempuan Jurnalis Indonesia Kompas 10 Februari 2003.
2. Mengajar Kesetaraan Gender S.T Kartono Kompas 10 Februari 2003.